

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Rijal (2014) dengan judul penelitian ‘‘Implikatur pada kartun editorial clekit Jawa Pos kajian Pragmatik dan semeotik’’ tujuan dalam penelitian tersebut adalah untuk mengetahui makna-makna tersirat dibalik ujaran-ujaran dan gambar yang terdapat dalam kartun editorial clekit. Kartun Editorial yang diteliti tersebut merupakan kartun yang bertema Pemilu 2014. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode deskripsi kualitatif. Analisis yang digunakan pada penelitian tersebut berlandaskan pada kajian pragmatik dan semeotik sebagai alat analisisnya. Adapun hasil yang diperoleh bahwa pesan-pesan dan kritikan bagi permasalahan Pemilu 2014 dalam kartun editorial clekit diungkapkan melalui Implikatur Konvensional serta penggunaan sistem tanda pada gambar implikatur dalam kartun editorial clekit dapat dijelaskan melalui pemerian implikatur konvensional yang muncul dari ujaran-ujaran yang disampaikan clekit. Sementara, Implikatur konvensional digunakan untuk memperluas sindiran dan kritikan. Makna ikon, indek dan simbol yang muncul memperkuat implikatur yang ada. Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan pada tesis peneliti, sama-sama membahas mengenai teks anekdot dalam rubrik clekit Jawa Pos, perbedaan yang ditemukan adalah pada penelitian sebelumnya fokus pada kajian implikatur dan semeotik sedangkan pada penelitian ini fokus pada kajian analisis wacana kritis dengan tiga dimensi (dimensi

tekstual, dimensi kewacanaan, dan dimensi sosial – budaya) teori Norman Faurclough.

Aprilia (2009) meneliti kartun editorial Clekit Jawa Pos dengan mengambil waktu penelitian periode 100 hari pemerintah SBY-JK. penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semeotik C.S.Pierce untuk menganalisis sistem tanda pada kartun sehingga bisa diketahui refleksi dan kritikal kartunis dalam memandang dan menilai situasi politik serta realitas/ peristiwa yang sedang berkembang di masyarakat sebagai latar belakang pengungkapan kartun editorial clekit pada periode 100 hari pemerintahan SBY-JK. Perbedaan dengan penelitian sekarang adalah pendekatan yang digunakan. Peneliti tersebut menggunakan pendekatan semeotik, sementara penelitian sekarang pendekatan analisis wacana kritis Norman Faurclough. Adapun persamaannya adalah objek penelitian, namun tema dan periode yang digunakan berbeda.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, diketahui belum ada yang mengkaji analisis wacana kritis pada teks kartun editorial clekit Jawa Pos, Oleh karena itu, penelitian tentang sindiran kepada birokrasi dalam teks kartun editorial clekit Jawa Pos bisa melengkapi kajian-kajian terdahulu. Dengan demikian, penelitian tentang analisis wacana kritis Norman Faurclough ini bisa semakin lengkap dan komprehensif.

B. Kerangka Teori

1. Analisis Wacana

Analisis wacana menurut Labov (via Darma, 2009:17) merupakan sebuah penggambaran secara rasional mengenai hubungan runtutan yang berada dalam kesatuan yang teratur, sehingga nampak jelas hubungan unsur-unsur di dalamnya, hubungan antar unsur di luar kesatuan tersebut mau pun koherensinya. Wacana adalah suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subjek yang mengemukakan suatu pernyataan. Analisis wacana dalam hal ini menekankan pada proses produksi dan reproduksi makna. Individu tidak dianggap sebagai subjek yang nertal, yang bisa menafsirkan wacana secara bebas. Karena individu berhubungan dan tentunya dipengaruhi oleh keadaan sosial masyarakat sekitarnya. Bahasa disini berperan membentuk subjek tertentu, tema wacana tertentu, dan strategi didalamnya. Oleh karena itu, analisis wacana dipakai untuk membongkar kekuasaan dalam setiap proses bahasa, antara lain batasan-batasan yang mesti dipakai, dan topik apa yang dibicarakan. Karena menggunakan perspektif wacana, maka analisis wacana kategori ini disebut juga analisis wacana.

Menurut Littlejohn (via Sobur, 2009:48), ada tiga pandangan dalam analisis wacana sebagai berikut. Pertama, seluruhnya mengenai cara-cara wacana disusun, prinsip yang digunakan oleh komunikator untuk menghasilkan dan memahami percakapan atau tipe-tipe lainnya. Kedua, wacana dipandang sebagai aksi. Bahasa digunakan dengan suatu

strategi guna mencapai tujuan yang diinginkan seperti memuat suatu permohonan, mendapat giliran, bersikap sopan, atau memperoleh kerjasama. Ketiga, analisis wacana adalah suatu pencarian prinsip-prinsip yang digunakan oleh komunikator aktual dari perspektif. Penggunaan kalimat-kalimat untuk membuat pernyataan sehingga dapat dimengerti dan menanggapi pesan-pesan yang kelihatan logis dan alami.

Menurut Kartomihardjo (via Wijana dan Rohmadi, 2011:72), analisis wacana merupakan cabang ilmu bahasa yang dikembangkan untuk menganalisis suatu unit bahasa yang lebih besar dari pada kalimat, menggunakan metode yang menginterpretasikan ujaran yang sama, dan menghubungkan dengan konteks tempat terjadinya ujaran, orang-orang yang terlibat dalam interaksi, pengetahuan umum mereka, kebiasaan dan adat istiadat yang berlaku ditempat itu.

Menurut Eriyanto (2011:4), ada tiga pandangan mengenai bahasa dalam analisis wacana. Pertama kaum empiris, bahasa dilihat sebagai jembatan antara manusia dengan objek di luar dirinya. Pengalaman-pengalaman manusia dianggap dapat secara langsung diekspresikan melalui penggunaan bahasa tanpa ada kendala atau distorsi, sejauh ia dinyatakan dengan memakai pernyataan yang logis. Dalam kaitannya dengan analisis wacana, konsekuensi logis dari pemahaman ini adalah orang tidak perlu mengetahui makna-makna subjektif atau nilai yang mendasari pernyataannya. Analisis wacana dimaksudkan untuk menggambarkan tata aturan kalimat, bahasa, dan pengertian bersama.

Wacana lantas diukur dengan pertimbangan /ketidakbenaran. Kedua konstruktivisme, bahasa dipahami dalam paradigma ini diatur dan dihidupkan oleh pernyataan-pernyataan yang bertujuan. Setiap pernyataan pada dasarnya adalah tindakan penciptaan makna, yakni tindakan pembentukan diri serta pengungkapan jati diri dari sang pembicara. Oleh karena itu analisis wacana dimaksudkan untuk membongkar maksud-maksud dan makna-makna tertentu.

Wacana adalah suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subyek yang mengemukakan suatu pernyataan. Ketiga pandangan kritis, bahasa disini tidak dipahami sebagai medium netral yang terletak di luar diri si pembicara. Bahasa dalam pandangan kritis dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya. Oleh karena itu, analisis wacana dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa, batasan-batasan apa yang dipakai, diperkenankan menjadi wacana, perspektif yang mesti dipakai, topik apa yang dibicarakan. Dengan pandangan semacam ini, wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat.

1.1. Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis menurut Darma (2009:49) merupakan sebuah upaya atau proses penguraian untuk memberikan kejelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh

seseorang atau kelompok dominan yang mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Analisis wacana kritis mengkaji tentang upaya kekuatan sosial, dominasi, dan kepentingan yang direproduksi dan dipertahankan melalui teks yang pembahasannya dihubungkan dengan konteks sosial dan politik mempunyai tujuan dan asumsi.

Tujuan analisis wacana kritis menurut Habermas (via Darma, 2009:53) adalah untuk mengembangkan asumsi-asumsi yang bersifat ideologis yang terkandung dibalik kata-kata dalam teks atau ucapan dalam berbagai bentuk kekuasaan. Analisis wacana kritis bermaksud untuk menjelajahi secara sistematis tentang keterkaitan antara praktik-praktik diskursif, teks, peristiwa, dan sosiokultural yang lebih luas. Pennycook (via Darma, 2009:57) mengemukakan delapan prinsip tentang analisis wacana kritis, wacana kritis bersifat “kritis” maksudnya adalah bahwa analisis ini bertujuan mengungkap peran praktik kewacanaan dalam upaya melestarikan dunia sosial, termasuk hubungan sosial yang melibatkan hubungan kekuasaan yang tak sepadan. Analisis wacana kritis tidak bisa dianggap sebagai pendekatan yang secara politik netral, namun sebagai pendekatan kritis yang secara politik ditujukan bagi timbulnya perubahan sosial yang memihak pada kelompok-kelompok yang tertindas. Oleh sebab itu, tujuannya adalah agar bisa memberi kontribusi kepada perubahan sosial di sepanjang garis hubungan kekuasaan dalam proses

komunikasi dan masyarakat secara umum. yaitu (1) AWK membahas problem-problem sosial. Jadi, fokusnya bukan pada pemahaman bahasa semata, tetapi lebih banyak karakteristik dari proses dan struktur kultural. Dengan demikian, AWK akan berspekulasi dalam mengidentifikasi karakteristik linguistik dari proses dan struktur kultural itu sendiri. (2) Hubungan kekuasaan bersifat diskursif (berwacana), artinya fokus wacana sama dengan fokus bagaimana kekuasaan dibahasakan. (3) Wacana berwujud sebagai masyarakat dan budaya, dalam arti wacana tidak sekadar refleksi hubungan-hubungan sosial, tetapi juga merupakan bagian dari relasi itu dan menyelami reproduksi melalui hubungan dialektis. (4) Wacana itu berideologi. Ideologi sebagai representasi dan konstruksi masyarakat, yang di dalamnya pasti ada dominasi dan eksploitasi seringkali diproduksi lewat wacana. (5) Wacana bersifat historis. AWK seharusnya mengkaji wacana dalam konteks historisnya dengan melihat ketersambungan dengan wacana sebelumnya. (6) AWK perlu menggunakan pendekatan sosiokognitif untuk menjelaskan bagaimana hubungan-hubungan teks dan masyarakat dijalani dalam proses produksi dan pemahaman. (7) AWK bersifat interpretatif dan eksplanatif serta menggunakan metodologi yang sistematis untuk menghubungkan teks dan konteksnya. (8) AWK adalah sebuah paradigma saintifik yang memiliki komitmen sosial yang terus-menerus berusaha larut dan mengubah apa yang sedang terjadi dalam

sebuah konteks. AWK akan berusaha agar ada perubahan dalam sikap, apresiasi, dan interpretasi pembaca terhadap teks yang dibacanya.

Menurut Jorgensen dan Philips (2007:114), analisis wacana kritis digunakan untuk melakukan kajian tentang hubungan-hubungan antara wacana dan perkembangan sosial dan kultur dalam domain-domain sosial. Tujuan dari analisis wacana kritis itu sendiri adalah menjelaskan dimensi linguistik-kewacanaan fenomena sosial dan kultur dan proses perubahan dalam modernitas serta mengeksplorasi hubungan antara penggunaan bahasa dan praktik sosial. Fokus perhatiannya ditujukan pada peran praktik kewacanaan dalam upaya melestarikan tatanan sosial dan perubahan sosial.

Analisis

Kridalaksana (2008:231) menjelaskan wacana yaitu satuan bahasa terlengkap dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Analisis wacana kritis adalah sebuah upaya pengungkapan suatu pernyataan maksud tersembunyi dari subjek (penulis) yang mengemukakan suatu pernyataan. Analisis wacana kritis juga digunakan untuk mengkritik dan mengungkap hubungan antara ilmu pengetahuan dengan kekuasaan. Wacana tidak hanya dilihat dari aspek kebahasaannya saja, tetapi juga bagaimana hubungan antara bahasa dengan konteks tertentu, termasuk didalamnya tujuan tertentu dari praktik kekuasaan. Analisis wacana

kritis mengkaji tentang upaya kekuatan sosial dan ketimpangan yang direproduksi dan dipertahankan melalui teks yang pembahasannya dihubungkan dengan konteks sosial dan politik (Darma,2009:50).

Menurut Eriyanto (2011:7), praktik wacana bisa jadi menampilkan efek ideologi: ia dapat memproduksi hubungan kekuasaan yang tidak imbang antara kelas sosial, laki-laki dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas. Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor penting, yakni bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat terjadi. Karakteristik analisis wacana kritis sebagai berikut.

1) Tindakan

Wacana dipahami sebagai tindakan dalam bentuk interaksi. Seseorang berbicara, menulis, dan menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Pemahaman ini, memunculkan beberapa konsekuensi yang pertama, wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan. Kedua, wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol.

2) Konteks

Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana dipandang, diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada konteks tertentu. Titik perhatian dari analisis wacana adalah menggambarkan teks

dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi.

3) Historis

Aspek penting untuk memahami sebuah teks adalah dengan menempatkan wacana itu dalam konteks historis tertentu, wacana diproduksi dalam konteks tertentu, dan tidak dapat serta merta dimengerti tanpa melihat konteks lain yang menyertainya.

4) Kekuasaan

Analisis wacana kritis juga mempertimbangkan elemen kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat. Analisis wacana kritis tidak hanya membatasi diri pada detil teks atau struktur wacana saja, juga kondisi sosial, politik, ekonomi, dan budaya tertentu. Kekuasaan itu dalam hubungannya dengan wacana, penting untuk melihat apa yang di sebut dengan kontrol. Seorang individu atau kelompok mengontrol orang atau kelompok lain melalui wacana. Mengontrol tidak selalu dalam bentuk fisik, melainkan dapat pula melalui mental atau psikis.

5) Ideologi

Teori-teori klasik mengatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok dominan tertentu. Wacana dalam pendekatan semacam ini dipandang sebagai medium mana suatu kelompok yang dominan mengkomunikasikan kepada khalayak tentang

produksi kekuasaan dan dominan yang mereka miliki. Peranan wacana dalam kerangka ideologi dimaksudkan untuk mengatur masalah tindakan dan praktik individu atau anggota suatu kelompok. Ideologi membuat anggota dari suatu kelompok akan bertindak dalam situasi yang lama, dapat menghubungkan masalah mereka dan memberikan kontribusi dalam membentuk solidaritas dalam kelompok. Oleh karena itu, analisis wacana tidak bisa menempatkan bahasa secara tertutup, tetapi harus melihat konteks terutama bagaimana ideologi dan kelompok-kelompok yang ada tersebut berperan dalam membentuk wacana.

Menurut Eriyanto (2011:14), pendekatan utama dalam analisis wacana kritis, yaitu salah satunya tentang analisis bahasa kritis (*Critical Linguistic*), adalah melihat bagaimana gramatikal bahasa membawa posisi dan makna ideologi tertentu. Dengan kata lain, aspek ideologi itu diamati dengan melihat pilihan bahasa dan struktur tata bahasa yang dipakai. Bahasa, baik pilihan kata maupun struktur gramatika, dipahami sebagai pilihan, mana yang dipilih oleh seseorang untuk diungkapkan membawa makna ideologi tertentu. Ideologi itu dalam taraf yang umum menunjukkan bagaimana satu kelompok berusaha memenangkan dukungan publik, dan bagaimana kelompok lain berusaha dimarjinalkan lewat pemakaian bahasa dan struktur gramatika tertentu. Bahasa adalah suatu sistem kategorisasi,

dimana kosakata tertentu dapat dipilih yang akan menyebabkan makna tertentu.

Hall (via Eriyanto, 2011:28), teori penyimpangan menekankan pluralisme sebagai kepura-puraan, menyediakan definisi diskriminatif dari masyarakat atau partisipasi aktif dalam kelompok lain dalam definisi tersebut. Media tidaklah secara sederhana dipandang refleksi dari konsensus, tetapi media mereproduksi dan memaparkan definisi dari situasi yang mendukung dan melegitimasi suatu struktur, mendukung suatu tindakan, dan mendelegitimasi tindakan lain. Pembentukan “definisi tentang situasi” tersebut adalah jika pendefinisian beraneka ragam pada kekuatan sosial yang berbeda, dan media bekerja melalui dukungan terhadap pendefinisian tersebut. Realitas disini tidak dipahami sebagai seperangkat fakta, tetapi hasil dari pandangan tertentu dari pembentukan realitas.

Konstruksi realitas lewat media, menempatkan masalah representasi menjadi isu utama dalam penelitian kritis. Akan tetapi, berbeda dengan pandangan pluralis yang melihat realitas adalah sesuatu yang ada dan terbentuk dengan sendirinya, dalam tradisi kritis realitas tersebut diproduksi oleh representasi dari kekuatan-kekuatan sosial dominan yang ada dalam masyarakat. Paradigma kritis bukan hanya mengubah pandangan mengenai realitas yang dipandang alamiah tersebut, tetapi juga berargumentasi bahwa media

adalah kunci utama dari pertarungan kekuasaan tersebut, melalui mana nilai-nilai kelompok dominan dimapankan, dibuat berpengaruh, dan menentukan apa yang diinginkan oleh khalayak.

Dalam pembentukan realitas ada dua titik yang pertama, bahasa dipahami sebagai sistem penandaan. Realitas tersebut dapat ditandakan secara berbeda pada peristiwa yang sama. Makna yang berbeda dapat dilekatkan pada peristiwa yang sama. Kedua, politik penandaan yaitu bagaimana praktik sosial didalam membentuk makna, mengontrol, dan menentukan makna. Peran media dalam menandakan peristiwa atau realitas dalam pandangan tertentu, dan menunjukkan bagaimana kekuasaan ideologi ini berperan, ideologi menjadi bidang dimana pertarungan dari kelompok yang ada dalam masyarakat. Akan tetapi, posisi demikian juga menunjukkan bahwa ideologi melekat dalam produksi sosial, produksi media, dan sistem budaya.

Norman Fairclough merupakan salah seorang analis wacana kritis yang memandang bahwa pemahaman terhadap wacana selama ini lebih banyak didominasi oleh paradigma deskriptif yang bersifat nonkritis sehingga masih banyak dimensi kewacanaan yang belum terkuak dari pandangan tersebut (Santoso, 2003: 48). Fenomena wacana semata-mata dipandang sebagai unit linguistik yang lebih besar daripada klausa atau kalimat. Wacana direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dan

sebagainya), paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat lengkap. Berkaitan dengan pandangan deskriptif terhadap wacana, Fairclough (2003:25; 1995:135) mengusulkan pengertian wacana sebagai bentuk praktis sosial. Maksudnya adalah wacana sebagai bagian dari bahasa juga merupakan bagian dari komunitas sosial dan tidak keluar dari itu.

Pendekatan ini memusatkan perhatian pada wacana dan perubahan sosial. Fairclough membuat model yang mengintegrasikan secara bersama-sama analisis wacana yang didasarkan pada linguistik, pemahaman sosial dan politik dan secara umum diintegrasikan dengan perubahan sosial (Darma, 2009:89). Fairclough menghubungkan teks yang mikro dengan konteks masyarakat yang makro. titik perhatiannya adalah melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan sebagai praktik sosial oleh karena itu wacana dianggap sebagai bentuk tindakan.

Analisis Norman Fairclough didasarkan pada pertanyaan bagaimana menghubungkan teks yang mikro dan konteks masyarakat yang makro? Fairclough berusaha membangun suatu model analisis wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial dan budaya sehingga ia mengkombinasikan tradisi analisis tekstual dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Titik perhatian besar dari Fairclough adalah melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan. Untuk melihat bagaimana pemakai bahasa membawa

nilai ideologis tertentu, dibutuhkan analisis secara menyeluruh. Selanjutnya, Fairclough (1995: 97; Santoso, 2003: 49) melihat wacana secara simultan sebagai (1) teks-teks bahasa, baik lisan atau tulisan, (2) praktik kewacanaan yaitu produksi teks dan interpretasi teks, (3) praktik sosiokultural, yaitu perubahan-perubahan masyarakat, institusi, kebudayaan, dan sebagainya yang menentukan bentuk dan maknasebuah wacana. Ketiga unsur wacana itu disebut oleh Fairclough sebagai dimensi wacana yang harus dianalisis secara integral, yang dikombinasikan dengan tiga dimensi metode analisis wacana yaitu :

- a. description (text analysis)
- b. interpretation (processing analysis)
- c. explanation (social analysis)

Dimensions of discourse Dimension of analysis, Dalam model analisis wacana Fairclough pada gambar di atas, terdapat tiga dimensi analisis wacana, yaitu, (a) teks dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik dan tata kalimat, (b)discourse practice merupakan dimensi berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks, dan (c) sociocultural practice adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks (Eriyanto, 2003:288).

Adapun penjelasan dari model Norman Fairclough (Eriyanto, 2001 : 28) membagi analisis awacana kritis ke dalam tiga dimensi, yakni :

1. Dimensi tekstual (Mikrostruktural)

Setiap teks secara bersamaan memiliki tiga fungsi, yaitu representasi, relasi, dan identitas. fungsi representasi berkaitan dengan cara-cara yang dilakukan untuk menampilkan realitas sosial ke dalam bentuk teks. Analisis dimensi teks meliputi bentuk-bentuk tradisional analisis linguistik- analisis kosa kata dan semantik, tata bahasa kalimat dan unit-unit lebih kecil, dan sistem suara (fonologi) dan sistem tulisan. Fairclough menandai pada semua itu sebagai “ analisis linguistik”, walaupun hal itu menggunakan istilah dalam pandangan yang diperluas. Ada beberapa bentuk atau sifat teks yang dapat dianalisis dalam membongkar makna melalui dimensi tekstual, diantaranya :

a. Kohesi dan Koherensi

Analisis ini ditujukan untuk menunjukkan cara klausa dibentuk hingga menjadi kalimat, dan cara kalimat dibentuk hingga membentuk satuan yang lebih besar. jalinan dalam analisis ini dapat dilihat melalui penggunaan leksikal, pengulangan kata (repetisi), sinonim, antonim, kata ganti, kata hubung dan lain-lain.

b. Tata Bahasa

Analisis tata bahasa merupakan bagian yang sangat penting dalam analisis wacana kritis. Analisis tata bahasa dalam analisis kritik lebih ditekankan pada sudut klausa

yang terdapat dalam wacana. Klausa ini dianalisis dari sudut ketransitifan, tema, dan modalitasnya. Ketransitifan dianalisis untuk mengetahui penggunaan verba yang mengontruksi klausa apakah klausah aktif atau klausa pasif, dan bagaimana signifikasinya jika menggunakan nominalisasi.

Penggunaan klausa aktif, pasif, atau nominalisasi ini berdampak pada pelaku, penegasan sebab, atau alasan-alasan pertanggung jawaban dan lainnya. Contoh penggunaan klausa aktif senantiasa menempatkan pelaku utama/ subjek sebagai tema di awal klausa. Sementara itu, penempatan klausa pasif dihilangkan. Pemanfaatan bentuk nominalisasi juga mampu membiaskan baik pelaku maupun korban, bahkan keduanya.

c. Tema

Tema merupakan analisis terhadap tema yang tertuju untuk melihat struktur tematik suatu teks. dalam analisis ini dianalisis tema apa yang kerap muncul dan latar belakang kemunculannya. Representasi ini berhubungan dengan bagian mana dalam kalimat yang lebih menonjol dibandingkan dengan bagian yang lain. Sedangkan modalitas digunakan untuk menunjukkan pengetahuan atau level kalusa suatu ujaran. Fairclough melihat modaalitas

sebagai pembentuk hubungan sosial yang mampu menafsirkan sikap dan kuasa. Contoh : penggunaan modalitas pada wacana kepemimpinan pada umumnya akan didapati mayoritas modalitas yang memiliki makna perintah dan permintaan seperti modalitas *mesti, harus, perlu, hendaknya, dan lain-lain*

d. Diksi

Analisis yang dilakukan terhadap kata-kata kunci yang dipilih dan digunakan dalam teks. Selain itu dilihat juga metafora yang digunakan dalam teks tersebut. pilihan kosakata yang dipakai terutama berhubungan dengan bagaimana peristiwa, seseorang, kelompok, atau kegiatan tertentu dalam satu set tertentu. kosakata ini akan sangat menentukan karena berhubungan dengan pernyataan bagaimana realitas ditandakan dalam bahasa dan bagaimana bahasa pada akhirnya mengonstruksi realitas tertentu. Misalnya *pemilihan penggunaan kata untuk miskin, tidak mampu, kurang mampu, marjinal, terpinggirkan, tertindas, dan lain-lain.*

2. Dimensi Kewacanaan (Mesostruktural)

Dimensi kedua yang dalam kerangka analisis wacana kritis Norman Fairclough ialah dimensi kewacanaan (discourse practice). Dalam analisis ini, penafsiran dilakukan terhadap

pemrosesan wacana yang meliputi aspek penghasilan, penyebaran, dan penggunaan teks. Beberapa dari aspek-aspek itu memiliki karakter yang lebih institusi, sedangkan yang lain berupa proses-proses penggunaan dan penyebaran wacana berkenaan dengan proses-proses institusional, Fairclough merujuk rutinitas institusi seperti prosedur-prosedur editor yang dilibatkan dalam penghasilan teks-teks media. Praktik wacana meliputi cara-cara para pekerja media memproduksi teks. hal ini berkaitan dengan wartawan itu sendiri selaku pribadi; sifat jaringan kerja wartawan dengan sesama pekerja media lainnya; pola kerja media sebagai institusi, seperti cara meliput berita, menulis berita, sampai menjadi berita di dalam media. fairclough mengemukakan bahwa analisis kewacanaan berfungsi untuk mengetahui proses produksi, penyebaran, dan penggunaan teks. Dengan demikian, ketiga tahapan tersebut mesti dilakukan dalam menganalisis dimensi kewacanaan.

a. Produksi Teks

Pada tahap ini dianalisis pihak-pihak yang terlibat dalam proses produksi teks itu sendiri (siapa yang memproduksi teks) analisis dilakukan terhadap pihak pada level terkecil hingga bahkan dapat juga pada level kelembagaan pemilik modal. Contoh pada kasus wacana media perlu dilakukan analisis yang mendalam mengenai

organisasi media itu sendiri (latar belakang wartawan redaktur, pimpinan media, pemilik modal, dll). hal ini mengingat kerja redaksi adalah kerja kolektif yang tiap bagian memiliki kepentingan dan organisasi yang berbeda-beda sehingga teks berita yang muncul sesungguhnya tidak lahir dengan sendirinya, tetapi merupakan hasil negosiasi dalam ruang redaksi.

b. Penyebaran Teks

Pada tahap ini dianalisis bagaimana dan media apa yang digunakan dalam penyebaran teks yang diproduksi sebelumnya. Apakah menggunakan media cetak atau elektronik, apakah media cetak koran, dan lain-lain. Perbedaan ini perlu dikaji karena memberikan dampak yang berbeda pada efek wacana itu sendiri mengingat setiap media memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

c. Konsumsi Teks

Dianalisis pihak-pihak yang menjadi sasaran. Penerima atau pengonsumsi teks. Contoh pada kasus wacana media perlu dilakukan analisis yang mendalam mengenai siapa saja pengonsumsi media itu sendiri. Setiap media umumnya telah menentukan “ mangsa pasar ”nya masing-masing.

3. Dimensi Praktis Sosial – Budaya (Makrostruktural)

Dimensi ketiga adalah analisis praktis sosial- budaya media dalam analisis wacana kritis Norman Fairclough merupakan analisis tingkat makro yang didasarkan pada pendapat bahwa konteks sosial yang ada di luar media sesungguhnya memengaruhi bagaimana wacana yang ada dalam media. Ruang redaksi atau wartawan bukanlah bidang atau ruang kosong yang steril, tetapi juga sangat ditentukan oleh faktor-faktor di luar media itu sendiri.

Praktis sosial-budaya menganalisis tiga hal yaitu ekonomi, politik (khususnya yang berkaitan dengan sindiran kepada birokrat pemerintah) dan budaya (khususnya berkaitan dengan nilai dan identitas) yang juga mempengaruhi institusi media, dan wacananya. Pembahasan praktis sosial budaya meliputi tiga tingkatan yakni : 1. tingkat situasional, berkaitan dengan produksi dan konteks situasinya, 2. tingkat institusional, berkaitan dengan pengaruh institusi secara internal maupun eksternal, 3. tingkat sosial, berkaitan dengan situasi yang lebih makro seperti sistem politik, sistem ekonomi, dan sistem budaya masyarakat secara keseluruhan.

Tiga level analisis sociocultural practice ini antara lain :

a. Situasional

Setiap teks yang lahir pada umumnya lahir pada sebuah kondisi (lebih mengacu pada waktu) atau suasana

khas dan unik atau dengan kata lain aspek situasional lebih melihat konteks peristiwa yang saat berita dimuat.

b. Institusional

Level ini melihat bagaimana persisnya sebuah pengaruh dari institusi organisasi pada praktik ketika sebuah wacana diproduksi. Institusi ini bisa berasal dari kekuatan institusional aparat dan pemerintah juga bisa dijadikan salah satu hal yang mempengaruhi isi sebuah teks.

c. Sosial

Aspek sosial melihat lebih pada aspek mikro seperti sistem ekonomi, sistem politik, atau sistem budaya masyarakat keseluruhan. Dengan demikian, melalui analisis wacana model ini, kita dapat mengetahui inti sebuah teks dengan membongkar teks tersebut sampai ke hal-hal yang mendalam. Ternyata, sebuah teks pun mengandung ideologi tertentu yang dititipkan penulisannya agar masyarakat dapat mengikuti alur keinginann penulis teks tersebut, Namun ketika melakukan analisis menggunakan model ini kita pun harus berhati-hati sampai apa yang kita lakukan malah menimbulkan fitnah karena tidak berdasarkan sumber yang jelas.

Secara lebih sederhana, Fairclough (2003: 28) menjelaskan hal tersebut dalam bukunya *Language and Power* bahwa dalam melihat bahasa sebagai diskursus (wacana) dan praktik sosial, seseorang harus memasukkan gagasannya, tidak hanya melihat teks, ataupun menganalisis proses produksi dan intepretasi, namun juga untuk menganalisis hubungan antara teks, proses (interaksi), dan kondisi sosialnya. Dimensi analisis wacana kritis yang dimaksud adalah deskripsi, intepretasi, dan eksplanasi. Deskripsi merupakan tingkatan yang berhubungan dengan teks. Intepretasi berkaitan dengan antara teks dengan interaksi yang melihat teks sebagai suatu produk suatu produksi dan sebagai sumber dalam proses interpretasi. Eksplanasi berkaitan dengan hubungan antara konteks interaksi dan sosial dengan penentuan sosial proses produksi dan interpretasi, dan efek-efek sosialnya. Berdasarkan pembahasan di atas, Fairclough menyajikan teori dan model eksperensial dan korelasional dalam pembahasan deskripsi teks.

2. Kartun

2.1. Pengertian kartun

Kartun (Cartoon dalam bahasa Inggris) berasal dari bahasa Italia, *Cartone*, yang bearti kertas, kartun pada mulanya adalah penamaan bagi sketsa pada kertas alot (stout paper) sebagai rancangan atau desain untuk lukisan kanvas atau lukisan dinding, gambar arsitektur, motif permadani, atau untuk gambar pada mozaik

dan kaca. Namun seiring perkembangan waktu, pengertian kartun pada saat ini tidak sekadar sebagai sebuah gambar rancangan, tetapi kemudian berkembang menjadi gambar yang bersifat dan bertujuan humor dan satir (Wikipedia/Wiki/kartun).

Kartun adalah sebuah bentuk wacana atau berita pikiran tentang “sesuatu”. Dengan simbol-simbol yang bercorak sinekdone memperlihatkan sebagian untuk mengatakan keseluruhan dan tentu saja karikatural berita. Pikiran yang disampaikan tak lain daripada sebuah ajakan berdialog yang intens dengan kekuasaan, masyarakat umum atau dengan siapa saja. Sebagai salah satu bentuk komunikasi grafis, kartun merupakan suatu gambar interpretatif yang menggunakan simbol-simbol untuk menyampaikan suatu pesan secara cepat dan ringkas, atau sesuatu sikap terhadap orang, situasi, atau kejadian-kejadian tertentu. Kartun biasanya hanya mengungkap esensi pesan yang harus disampaikan dan menuangkannya ke dalam gambar sederhana, tanpa detail, dengan menggunakan simbol-simbol, serta karakter yang mudah dikenal dan dimengerti secara tepat.

Kartun mempunyai sisi menarik yang memiliki keunggulan lebih dibandingkan dengan media komunikasi yang lain. Kartun menampilkan masalah tidak secara harfiah tetapi melalui metafora agar terungkap makna yang tersirat di balik peristiwa. Metafora merupakan pengalihan sebuah simbol(topik) ke sistem simbol yang

lain (kendaraan). Penggabungan dua makna kata/ situasi menimbulkan konflik antara persamaan dan perbedaan, hingga terjadi perluasan makna menjadi makna baru.

Kartun bisa lahir dan selalu muncul dari peristiwa-peristiwa yang paling menentukan nasib suatu bangsa. Namun, justru ia melukiskannya dengan sangat ringan seraya bergurau dan memperoloknya. Ketertarikan seseorang terhadap kartun dibanding dengan media yang lain juga disebabkan simbol-simbol tertentu dalam kartun yang menyebabkan kelucuan, selain itu isi kartun di media massa menceritakan kehidupan sehari-hari.

Kartun editorial, merupakan kolom gambar sindiran di surat kabar yang mengomentari berita dan isu yang sedang ramai dibahas dimasyarakat. Sebagai editorial visual, kartun tersebut mencerminkan kebijakan dan garis politik media yang memuatnya, sekaligus mencerminkan pula budaya komunikasi masyarakat pada masanya. Dewa Putu Wijaya dalam disertasinya yang mengulas masalah aspek pragmatik dalam kartun, menyatakan bahwa kartun editorial merupakan visualisasi tajuk rencana surat kabar atau majalah yang membicarakan masalah politik atau peristiwa aktual. karena itu, kartun editorial sering disebut dengan kartun politik.

Kartun editorial, yang juga dikenal sebagai kartun politik, adalah sebuah ilustrasi yang berisi sebuah komentar yang biasanya berkaitan dengan peristiwa atau tokoh terkini. Gambar-gambar

tersebut biasanya mencampur kemampuan artistik, hiperbola dan satir dalam rangka mempertanyakan otoritas dan menggambarkan perhatian terhadap korupsi dan masalah sosial lainnya (I Dewa Putu, 2004).

Terdapat beberapa tujuan kartun yang dimuat di media massa. Tujuan itu antara lain sebagai berikut :

- (1) Kartun yang semata-mata sebagai hiburan antara lain gag cartoon dan komik.
- (2) Kartun yang bertujuan menyampaikan pesan kepada para penikmatnya, baik pesan politik, sosial, ataupun pendidikan. Misalnya kartun yang da di surat kabar, khususnya kartun editorial, karikatur, dan beberapa komik strip. Kartun di surat kabar atau terbitan lain merupakan salah satu bentuk kartun yang memiliki karaakteristik sebagai media yang tidak hanya menghibur, tetapi juga cerdas dan aktual.

3. Pragmatik

Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu dari linguistik yang berkembang sejak tahun 1970-an. Sejak zaman itu, pelopor linguis dengan aliran transformasi generatif, seperti Ross da Lakoff menyatakan bahwa sintaksis tidak bisa dilepaskan dari konteksnya. Artinya, adanya relasi tanda-tanda dengan objek. Jadi, pragmatik mempelajari segala yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur

dan mitra tutur sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa yang sifatnya ekstralinguistik (Rahardi, 2010:46-47).

Dardjowidjojo (2008:26) memandang bahwa pragmatik sering dikaburkan dengan semnatk. Jika dicermati lebih jauh, maka semnatik hanya mempelajari makna alami tanpa melibatkan konteksnya, sementara pragmatik merujuk pada kajian makna dalam interaksi anatar penutur dengan mitra tutur. Meski demikian, Pragmatik tidak bisa dilepaskan dari penggunaan bahasa sehingga perlu memperhatikan aspek-aspek komunikasi yang lain, yakni pengetahuan dunia (word Knowledge), hubungan antara pendengar dengan orang ketiga, dan macam-amcam tindak ujaran (specch acts).

Lebih luas, kajian pragmatik membahas tentang bagaimana sifat dari konteksnya, penafsiran terhadap ekspresi-ekspresi dan apa yang dapat ditunjukkan oleh pemahaman-pemahaman tentang hal tersebut yang terimplikasikan antara teks dan pembaca. Artinya kondisi penggunaan bahasa manusia pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa tersebut. Rahardi (2010:9) menyebutkan konteks tersebut dalam dua cakupan, meliputi :

- a. Konteks sosial yakni konteks yang timbul sebagai akibat dari munculnya interaksi anantara anggota masyarakat dalam suatu masyarakat sosial dan budaya tertentu.

- b. Konteks sosial yakni konteks yang faktor penentunya merupakan kedudukan anggota masyarakat dalam institusi-institusi sosial yang ada di dalam masyarakat sosial dan budaya tertentu.

Pragmatik mengkaji makna tuturan yang dilakukan dengan cara menghubungkan faktor nonlingual yang terdiri atas konteks, pengetahuan, komunikasi dan pemakaian bahasa dalam rangka penggunaan tuturan yang dilakukan oleh penutur dan petutur. Makna tuturan yang dikandung dalam pragmatik menekankan pada pernyataan tentang maksud dan tujuan yang diberikan oleh penutur terhadap tuturannya.

Pragmatik pada dasarnya memiliki tujuan untuk menyelidiki bagaimana makna yang ada dibalik sebuah penuturan yang dilakukan secara terikat pada konteks yang melingkupi diluar bahasa, sehingga yang menjadi dasar dalam pemahaman tentang pragmatik adalah hubungan antara bahasa dan konteks (Yuliana, 2013:3). Pragmatik adalah telaah mengenai deiksis, implikatur, anggapan penutur, tindak tutur dan aspek struktur wacana (Leech, 1993:27).

4. Implikatur

Implikatur diartikan sebagai ujaran yang menyiratkan tentang maksud berbeda terhadap apa yang diucapkan. Implikatur memiliki fungsi menjadi satu penghubung antara yang diucapkan dan yang diimplikasikan. Dalam sebuah dialog, Implikatur selalu berkaitan dengan konvensi kebermaknaan dalam suatu proses komunikasi. Konsep

kebermaknaan dalam proses komunikasi diperlukan sebagai sarana untuk menerangkan perbedaan terhadap apa yang diucapkan dengan apa yang diucapkan dengan apa yang diimplimentasikan (Junaiyah & Arifin, 2011:11).

Implikatur menjadi konsep yang sangat penting dalam pragmatik karena 1) konsep implikatur memungkinkan penjelasan fungsional terhadap fakta-fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori linguistik; 2) konsep implikatur memberikan penjelasan tentang makna berbeda dengan yang dikatakan secara lahiriah; 3) konsep implikatur dapat menyederhanakan adanya struktur dan isi deskripsi semantik; 4) konsep implikatur dapat menerangkan berbagai macam fakta atau gejala secara lahiriah terlihat, namun tidak ada hubungan saling berkaitan.

Implikatur percakapan merupakan suatu bagian dari kajian pragmatik yang memiliki tujuan khusus terhadap kajian pada suatu makna yang bersifat implisit dari adanya suatu percakapan.

Implikatur percakapan membahas maksud suatu tuturan yang diisyaratkan, dimaksudkan, atau diartikan melalui suatu percakapan yang dilakukan. Gagasan dalam sebuah implikatur percakapan merupakan suatu hal penting.(Nugraheni, 2011:188) menyebutkan pentingnya gagasan dalam sebuah implikatur sebagai berikut :

- 1) Implikatur memungkinkan adanya suatu penjelasan tentang fakta-fakta kebahasaan yang tidak dapat dijelaskan oleh linguistik.

- 2) Implikatur memberikan penjelasan dalam mengetahui maksud atau makna lebih dari yang dikatakan secara harfiah.
- 3) Implikatur dapat menyederhanakan struktur dan isi deskripsi semantik
- 4) Implikatur memungkinkan adanya suatu penjelasan fakta bahasa secara tepat.

5. Tindak Tutur

Tindak tutur (Speech act) akan berkembang dalam analisis wacana dan merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara-pendengar/ penulis-pembaca serta yang dibicarakan. Menurut Yule (1996:47), tindak bisa dituangkan dalam bentuk ujaran. Hal inilah yang disebut ‘‘speech act’’. jika ada ujaran ‘‘ Anda dipecat’’ maka itu merupakan tindak memecat pegawai. Contoh lain adalah tindak pujian (kamu cantik ya), tindak terima kasih (terima kasih), tindak ekspresi (kamu gila).

Menurut Austin dalam Thomas, (1985:49) dalam memproduksi ujaran, penutur melakukan 3 tindak secara bersama yaitu tindak perlokusi. Tindak lokusi yaitu ujaran aktual penutur. Tindak ilokusi yaitu makna dibalik tindak ujaran aktual penutur. Tindak perlokusi adalah tindak yang menimbulkan suatu efek terhadap mitra tutur. Tindak ilokusi adalah analisis mendalam tentang tindak lokusi. Untuk mengidentifikasi tindak ilokusi penutur, digunakan IFIDs (Illocutionary Force Indicating Devices), sehingga IFIDs membantu mitra tutur untuk menginterpretasikan maksud penutur dengan menggunakan formula yang

disebut “performative verb (V p)” seperti saya (Vp) bahwa.....atau saya memuji, menyuruh, berjanji, dan sebagainya bahwa.....(Yule, 1996:49).

Hubungan antara jenis kalimat dan fungsi tindak tutur dapat dibedakan menjadi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur langsung terjadi jika jenis kalimat berbentuk deklaratif, interogatif, dan imperatif mempunyai fungsi menyatakan, menanyakan, dan menyuruh. Sedangkan tindak tutur tidak langsung terjadi jika jenis kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif mempunyai fungsi memohon/menyuruh, menawarkan/memohon/memerintah/menyatakan, dan memperingatkan/mengancam. (Grundy, 1995:94).

Jika ada ujaran “ Dingin ya” yang mempunyai bentuk deklaratif, jika ujaran itu digunakan sekedar memberi informasi, maka dapat diparafrase menjadi “ *Saya memberitahukan* kepada anda bahwa udaranya dingin “. Namun jika fungsinya adalah satu perintah/permohonan, maka ujaran tersebut dapat diparafrase menjadi “ *Saya menyuruh* kamu untuk mematikan AC”. Tindak tutur yang terjadi adalah tindak tutur tidak langsung. Untuk mengetahui fungsi tindak tutur, antara penutur dan mitra tutur perlu mempertimbangkan konteks. jika settingnya menunjukkan bahwa tempat/ kondisi pada waktu itu hujan deras sementara AC menyala, maka fungsi tindak tuturnya merupakan permohonan untuk mematikan AC. Dari sisi relasi, jika yang mengujarkan tuturan itu adalah seorang dosen yang mempunyai

hubungan kedinasan lebih tinggi, maka dimungkinkan juga fungsi tindak tuturnya adalah direktif yaitu membuat mitra tuturnya atau mahasiswanya untuk melakukan sesuatu yang si dosen minta dengan mematikan AC. Pada aspek kegiatan, terjadi interaksi berbahasa antara penutur dan mitra tutur, dimana penutur menghasilkan ujaran yang kemudian direspon oleh mitra tutur dengan melakukan suatu tindakan yaitu mematikan AC.

Searle (dalam Rustono, 1999:39-43) mengklasifikasikan tindak tutur menjadi lima jenis yaitu tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi atau isbati.

- (a) Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan. Tindak tutur jenis ini juga disebut dengan tindak tutur *asertif*. Yang termasuk jenis tuturan ini adalah mengakui, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, dan memberikan kesaksian.
- (b) Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang mengikat mitra tutur untuk melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan. Yang termasuk jenis tuturan ini adalah memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, memberikan aba-aba, dan menantang.
- (c) Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang dituturkan. Yang termasuk dalam tuturan ini adalah memuji,

mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, dan menyanjung.

(d) Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan dalam tuturannya. Yang termasuk dalam tuturan komisif adalah berjanji, bersumpah, mengancam, menyatakan kesanggupan, dan berkaul.

(e) Tindak tutur isbati adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal yang baru. Yang termasuk tuturan isbati adalah mengesahkan, memutuskan, melarang, mengizinkan, mengabdikan, mengangkat, membatalkan, dan memaafkan.

6. Sindiran

Ada berbagai cara dalam mengekspresikan emosi atau perasaan. Salah satunya adalah dengan sindiran. Sindiran biasanya digunakan dalam situasi-situasi tertentu ketika seorang individu berada dalam situasi yang penuh tekanan dan emosi seperti kemarahan, jengkel, dan kesal. Sindiran dapat digunakan untuk menegur, mengkritik, mengingatkan, bahkan mencela lawan tutur. Sindiran tentu saja dapat melukai perasaan lawan tutur namun bisa juga tidak melukai lawan tutur. Menurut

Kothoff (2007) dalam Dynel (2008), kategori sindiran berdasarkan pragmatik meliputi provokasi yang menyenangkan berdasarkan perbedaan sikap antara kelompok sosial, sindiran sebagai kritik, dan sindiran fiksi tanpa ada peristiwa nyata yang mendasarinya atau sikap kritis.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, sindiran adalah perkataan atau gambar yang bertujuan untuk mencela, mengejek atau mengkritik seseorang secara tidak langsung. Kata kerja dari sindiran adalah menyindir yang berarti tindakan mencela atau mengkritik seseorang secara tidak langsung. Dalam Merrriam Webster Dictionary, menyindir 'tease' adalah tindakan menertawakan, mengganggu, menggoda, atau mengkritik seseorang secara kasar atau hanya untuk bercanda. Sedangkan dalam Oxford Dictionary dijelaskan bahwa menyindir 'tease' adalah menertawakan atau mengkritik seseorang secara kasar maupun untuk bercanda. Selain itu, sindiran didefinisikan sebagai komunikasi persona antara penutur dan lawan tutur yang di dalamnya terdapat agresi, humor, dan ambiguitas (Hayden-Wade et. al, 2005). Jadi, sindiran adalah tuturan tidak langsung yang biasanya memiliki tujuan negatif seperti mengejek, mengkritik, menertawakan, menggoda dan lain sebagainya yang biasanya berkebalikan dengan maksud sebenarnya.

Sindiran termasuk ke dalam tuturan tidak langsung atau *indirect speech*. Dalam tuturan tidak langsung mitra penutur harus mampu untuk menginterpretasikan apa yang dituturkan oleh penutur. Menurut Campos (2007), dalam menyampaikan sindiran, penutur menggunakan strategi *off-record* yang menggabungkan maksud dan mengurangi permusuhan dalam tuturan yang biasa. Penanda tuturan-tuturan *off record* seperti memberikan komentar secara verbal, membuat mimik muka lucu, menggunakan alat-alat gramatikal seperti pengulangan dan melebih-

lebihkan, dan memberikan isyarat menandakan bahwa sindiran bukanlah termasuk tuturan langsung.

Setiap bentuk tuturan memiliki strategi dalam penyampaiannya, begitu pula dengan sindiran. Oleh karena sindiran termasuk ke dalam tuturan tidak langsung maka strategi yang digunakan adalah strategi *off record* yang dikemukakan oleh Brown and Levinson. Dalam Brown and Levinson (1987: 216) dijelaskan bahwa tuturan *off record* terjadi apabila tidak memungkinkan untuk menggunakan tuturan langsung sehingga memunculkan lebih dari satu interpretasi. Oleh karena itu, mitra tutur harus mampu menginterpretasikan apa yang sebenarnya penutur maksud. Untuk mencapai tuturan tersebut Brown and Levinson (1987: 216) mengemukakan setidaknya ada 15 strategi *off record*, yaitu sebagai berikut:

a. Strategi *off record* dengan memberi petunjuk (*Give hint*)

Strategi *off record* dengan memberi petunjuk adalah apabila penutur menuturkan tuturan yang kurang berhubungan atau relevan sehingga lawan tutur harus dapat menginterpretasikan tuturan penutur. Kebanyakan tuturan *off record* tercapai dengan memberikan petunjuk kepada lawan tuturnya.

Contoh:

1) It's cold in here.

Tuturan di atas dapat diinterpretasikan bahwa penutur ingin lawan tutur menutup pintu atau jendela agar angin tidak masuk

b. Strategi *off record* dengan memberikan petunjuk yang berasosiasi (*Give association clues*)

Strategi *off record* dengan memberikan petunjuk yang berasosiasi yaitu tuturan yang mengharapkan suatu tindakan dari lawan tutur. Dalam strategi ini, penutur dan lawan tutur sebaiknya memiliki pengetahuan dan pengalaman yang sama.

Contoh:

(1) Oh God, I've got a headache again.

Pada contoh (2) ketika penutur dan lawan tutur memiliki pengetahuan yang sama maka lawan tutur akan mengerti apa yang dimaksudkan dengan ujaran penutur pada contoh (2)

c. Strategi *off record* dengan perkiraan atau persangkaan (*Presuppose*)

Tuturan dalam strategi *off record* dengan perkiraan atau persangkaan dapat digunakan untuk mengkritik. Dalam bahasa Inggris tuturan ini dapat ditandai dengan kata *again*, *yet*, dan kata penghubung yang menunjukkan pertentangan.

Contoh:

(1) I washed the car again today.

Lawan tutur yang mendengar ucapan penutur tersebut memperkirakan bahwa penutur telah mencuci mobil beberapa kalinya. Pemakaian kata *again* memaksa lawan tutur untuk mencari relevansi antara kejadian yang terjadi hari itu.

d. Strategi *off record* dengan mengecilkan lawan tutur (*Understate*)

strategi ini terjadi pelanggaran maksim kuantitas. Penutur mengucapkan perkataan yang berbeda dengan yang ingin disampaikan atau mengurangi informasi yang akan disampaikan.

Contoh:

(1) He's all right.

Contoh (d) bisa berarti sebuah kritikan untuk mengatakan bahwa dia payah.

e. Strategi *off record* dengan cara melebih-lebihkan lawan tutur (*Overstate*)

Strategi *off record* dengan melebih-lebihkan tuturan yaitu menuturkan lebih dari yang seharusnya dituturkan. Dalam strategi ini, penutur melebih-lebihkan tuturannya sehingga biasanya tuturannya tidak sesuai dengan kenyataan yang ada.

Contoh:

(1) There were a million people in the Co-op tonight!

dapat diinterpretasikan sebagai alasan untuk telat atau tidak bisa bertemu karena adanya jutaan orang di Co-op.

f. Strategi *off record* dengan menggunakan tautologi (*Use tautologies*)

Strategi dengan menggunakan tautologi digunakan untuk menuturkan tuturan paten dan kebenaran yang diperlukan. Dengan menggunakan tautologi, penutur mengharapkan lawan tuturnya

untuk dapat menginterpretasikan ujaran yang informatif dari tuturan yang tidak informatif. Tautologi dapat digunakan untuk menyatakan alasan, kritik, atau keluhan.

Contoh:

(1) War is war.

Contoh (f) merupakan pernyataan untuk mengutarakan alasan. Di sini lawan tutur harus mencoba mencari tahu apa yang dimaksud oleh penutur.

g. Strategi *off record* dengan menggunakan pertentangan (*Use contradictions*)

Penutur menggunakan dua hal yang saling bertentangan dalam tuturannya. Dalam strategi ini, penutur memberikan petunjuk bahwa dia tidak bisa mengungkapkan hal yang sebenarnya sehingga dia memilih untuk menggunakan pertentangan. Selain itu, strategi ini juga dapat digunakan untuk mengungkapkan keluhan atau kritik.

Contoh:

(1) A : Are you upset about that?

B : well, yes and no.

Pernyataan B kontradiktif karena menyatakan sesuatu yang bertentangan yaitu dengan penggunaan kata *yes* 'ya' dan *no* 'tidak'.

h. Strategi *off record* dengan menggunakan ironi (*Be Ironic*)

Ironi adalah ujaran yang menyatakan kebalikan dari yang dimaksudkan oleh penutur. Tuturan ironi juga dapat digabungkan

dengan mengecilkan tuturan. Dalam ironi terjadi pelanggaran maksimum kualitas.

Contoh:

(1) John is a real genius.

Contoh (h) dapat berarti sebaliknya. Kata *genius* digunakan untuk menyindir John yang sebenarnya bodoh. Misalnya, John melakukan kesalahan secara berturut-turut kemudian penutur berkata bahwa John genius.

i. Strategi *off record* dengan menggunakan metafora (*Use metaphors*)

Penggunaan metafora biasanya bersifat *on record* tetapi tetap terdapat kemungkinan bahwa konotasi dalam metafora bersifat *off record*.

Contoh:

(1) Harry's real fish.

Contoh (i) memiliki banyak interpretasi antara lain bahwa Harry adalah seorang jago renang atau Harry kuat minum (alkohol) seperti ikan.

j. Strategi *off record* dengan menggunakan pertanyaan retorik (*Use rhetorical questions*)

Use rhetorical question yaitu menanyakan pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban atau sudah mengetahui jawabannya.

Strategi ini bisa untuk menyatakan kritik seperti *What can I say?* atau alasan seperti *How was I to know...?*.

k. Strategi *off record* yang menyatakan tuturan secara ambigu (*Be ambiguous*)

Strategi ini dapat tercapai melalui metafora. Selain itu, dalam tuturan yang ambigu tidak begitu jelas konotasi metafora yang mana yang ingin dimunculkan.

Contoh:

(1) John is a pretty sharp cookie.

Kata *sharp* pada contoh (k) dapat berarti pujian namun juga dapat berarti ejekan. Hal tersebut bergantung pada konotasinya.

l. Strategi *off record* yang menyatakan sesuatu secara samar-samar (*Be vague*)

Dengan *off record* memungkinkan penutur untuk menjadi samar siapakah objek dalam tuturannya atau apakah celaannya. Hal ini dapat digunakan untuk menyatakan kritikan.

Contoh:

(1) Perhaps someone did something naughty.

Kata *someone* tidak jelas ditujukan untuk siapa. Di sinilah yang menunjukkan kesamaran.

m. Strategi *off record* yang menyatakan penyeragaman atau mengeneralisasi (*Over-generalize*)

Aturan mengenai sesuatu yang diseragamkan bisa jadi meninggalkan objek FTA off record secara samar. Misalnya, ketika ada beberapa peraturan maka lawan tutur berhak untuk memutuskan yang mana peraturan yang diterapkan terhadap dirinya.

n. Strategi *off record* dengan menggantikan posisi lawan tutur (*Displace H*)

Penutur menunjukan ujaran kepada lawan tutur yang bukan dia maksud sebenarnya yang tidak akan terancam mukanya dan berharap bahwa ujarannya dapat mengenai target (lawan tutur) yang sesungguhnya. Misalnya, A, B, dan C berada di meja makan. A meminta tolong kepada B untuk mengambilkan garam yang mana sesungguhnya ujaran A ditujukan kepada C karena C lah yang lebih dekat dengan botol garam.

o. Strategi *off record* dengan menggunakan kalimat elipsis (*Be incomplete, use ellipsis*)

Ujaran yang mengandung elipsis disahkan oleh berbagai variasi konteks dalam tuturan. Penutur bisa tidak menyelesaikan kalimat yang dituturkannya dan membiarkannya mengantung atau dapat juga diakhiri dengan pertanyaan retorik. Selain strategi, setiap penutur memiliki tujuan atau maksud dalam setiap tuturannya. Leech (1993: 164) menyebut tujuan, maksud atau makna sebuah tuturan dengan istilah fungsi. Searle dalam Yule (1996: 53-55) mengategorikan lima fungsi tuturan, yaitu a) asertif, b) direktif, c)

komisif, d) ekspresif, dan e) deklaratif. Berikut uraian fungsi tuturan menurut Searle:

a. Asertif (*assertive*)

Asertif adalah tuturan yang terikat terhadap kebenaran yang dituturkan penutur, misalnya mengeluh, menyatakan, berpendapat, melaporkan, membual, dan mengusulkan. Tuturan asertif cenderung bersifat sopan kecuali untuk membual dan mengeluh.

b. Direktif (*directives*)

Direkif adalah tuturan yang bertujuan agar lawan tutur dapat melakukan atau mengambil tindakan atas apa yang dituturkan penutur seperti memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan menasehati.

c. Komisif (*commissives*)

Komisif adalah tuturan yang berkaitan dengan tindakan yang mengacu pada masa akan datang misalnya, menjanjikan, menawarkan, dan berkaul.

d. Ekspresif (*expressives*)

Fungsi ekspresif adalah tuturan yang bertujuan untuk mengungkapkan perasaan atau emosi penutur terhadap suatu situasi misalnya berterimakasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengecam, memuji, dan sebagainya.

e. Deklaratif (*declaratives*)

Fungsi deklaratif adalah tuturan yang berkaitan dengan kesesuaian realitas seperti, mengundurkan diri, membaptis, menjatuhkan hukuman, dan lain-lain. Tuturan deklaratif biasanya dituturkan oleh orang yang memiliki wewenang seperti pendeta saat membaptis, atasan saat memecat, hakim yang memutuskan perkara, dan pejabat yang meresmikan acara atau gedung. Strategi dan fungsi tuturan tidak lepas dari konteks. Konteks berhubungan erat dengan situasi ujar. Dalam setiap tuturan terdapat konteks dan situasi ujar yang melatarbelakanginya. Leech (1993: 19) mengemukakan terdapat 5 aspek dalam situasi ujar, yaitu:

- a. *penutur dan lawan tutur* adalah peserta tutur dalam percakapan. Penutur adalah orang yang menyapa sedangkan lawan tutur adalah orang yang disapa. Peserta tutur tidak hanya bersifat dalam percakapan lisan tetapi juga dalam tulisan yaitu sebagai penulis dan pembaca. Beberapa aspek yang sering berkaitan dengan penutur adalah usia, watak, status sosial, jenis kelamin, tingkat kekerabatan dan lain-lain.
- b. *konteks tuturan* yaitu latar belakang pengetahuan yang dimiliki oleh penutur dan lawan tutur untuk membantu menafsirkan makna tuturan.

- c. *tujuan tuturan*. Setiap penutur memiliki tujuan dalam penyampain tuturannya.
- d. *tuturan sebagai bentuk tindakan* yaitu melihat tuturan dari sudut pandang pragmatik sebagai bentuk verbal kalimat yang terjadi dalam situasi dan waktu tertentu.
- e. *tuturan sebagai produk tindak verbal* yaitu tuturan sebagai produk suatu tindakan verbal yang mengacu pada makna tuturan.